

MEWUJUDKAN ANAK USIA DINI YANG CERDAS DALAM RANGKA MEMASUKI PENDIDIKAN DASAR SEMBILAN TAHUN.

H. Robandi Roni Mohamad Arifin

ABSTRAK

Prinsip – prinsip dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan belajar harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan dan perkembangan masing – masing anak sebagai individu. Kegiatan belajar dilakukan melalui pendekatan bermain yang menyenangkan dan dapat merangsang anak untuk mengeksplorasi dengan menggunakan benda – benda di sekitarnya. Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi sehingga anak dapat belajar serius dan konsentrasi. Menyediakan lingkungan yang menarik dan mendukung proses belajar anak. Mengembangkan life skill anak yang diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi dan memiliki keterampilan dasar. Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar. Dilaksanakan secara bertahap dengan mengacu pada prinsip – prinsip perkembangan anak. Rancangan pendidikan mencakup semua aspek perkembangan.

Pendidikan bagi anak usia dini makin disadari sebagai upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, hanya saja berbagai hambatan masih ditemukan, terutama yang menyangkut peran serta masyarakat (*orang tua yang memiliki anak usia dini di desa Haurgombang*) belum menyadari sepenuhnya tentang pendidikan usia dini, serta belum terpikirkan akibat yang akan dialami anak tersebut dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya karena kurang maksimal dalam memberikan pelayanan terhadap anak tersebut. Ada beberapa factor yang menjadikan penyebab masih rendahnya kesadaran masyarakat, antara lain karena ketidaktahuan, kemiskinan, pendidikan yang rendah, dan budaya setempat.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Yang Cerdas, dan Pendidikan Dasar Sembilan Tahun.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai program formal merupakan hal yang baru di masyarakat Desa Haurngombang, meski secara factual sudah dilaksanakan dalam keluarga. Melalui sosialisasi, penyuluhan dan penjabaran PAUD berdasarkan undang – undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan hingga membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut” (Pasal 1 butir 14). Pasal 28 ayat 4 menyebutkan bahwa “PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar yang diselenggarakan dalam jalur

pendidikan formal, nonformal dan informal sehingga kelompok bermain pun merupakan PAUD.”

Dasar hukum yang dipegang, diantaranya adalah : UUD 1945, UU No. 4 tahun 1947 tentang kesejahteraan anak, UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, UU No. 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, Keputusan menteri Pendidikan Nasional No. 13 tahun 2005 tentang organisasi dan tata kerja direktorat jenderal pendidikan luar sekolah.

Namun demikian, tidak semua lembaga pendidikan anak usia dini telah mampu menyelenggarakan PAUD dengan standar yang ditentukan. Salah satunya terlihat di PAUD Nurul Hidayah yang memiliki masalah di antaranya adalah:

1. Kurangnya alat peraga bagi anak, yang sesuai dengan tahapan usia perkembangannya.
2. Kuantitas pengajar yang terbatas.
3. Latar belakang pendidikan yang belum profesional, seperti PG PAUD.
4. Sebagian besar masyarakat taraf ekonominya berada pada taraf ekonomi bawah sehingga secara tidak langsung anak mereka terhambat dalam pendidikannya dengan alasan kurangnya biaya.
5. Buku sumber bagi pengajar atau buku-buku perpustakaan yang masih minim.
6. Sarana atau lahan untuk bermain masih terlihat kurang maksimal.

Melihat permasalahan dan potensi diatas, kami mencoba untuk bekerjasama dengan masyarakat dengan beberapa kegiatan, diantaranya:

1. Mengadakan penyuluhan tentang pentingnya pendidikan dengan cara *home visit* (kunjungan) kepada keluarga yang mempunyai anak PAUD yaitu usia 0 – 5 tahun.
2. Menyediakan alat peraga sesuai tingkat perkembangan anak PAUD, diantaranya adalah : antara lain; Bola-bola berwarna, Balok gambar, Pazzel, Balon, Krayon, Kertas lipat, Keranjang, Buku cerita, Buku mewarnai, Balok bersusun, Boneka.
3. Melengkapi perpustakaan PAUD dengan buku-buku cerita
4. Menyediakan snack (makanan ringan) setiap PBM berlangsung, dalam program pemenuhan gizi anak.

B. Pelaksanaan Program

Program kegiatan belajar yang dilaksanakan di setiap PAUD disesuaikan dengan kurikulum yang ada dan program pengabdian pada masyarakat yang diantaranya adalah pelaksanaan program pembentukan perilaku, pengembangan kemampuan dasar, kemampuan berbahasa, pengembangan daya pikir, pengembangan keterampilan dan pengembangan jasmani dan rohani.

Format Penilaian

No	Nama	Kerapihan	Keaktifan	Kedisiplinan	Jumlah	Rata-rata
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

C. Hasil Kegiatan dan Temuan

1. Hasil kegiatan

Hasil dari kegiatan pengabdian pada masyarakat berupa sosialisasi mengenai PAUD terhadap masyarakat Desa Haurngombang mengenai pentingnya PAUD diantaranya; PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat punda mental, PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya sebab merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak, Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktifitas, pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, Merupakan masa keemasan.

Dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai delapan puluh persen perkembangan otak, Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak di masa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan baik semenjak usia 0-6 tahun memiliki harapan yang lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang tidak memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan hidup selanjutnya.

Dari sini antusias masyarakat Desa Haurngombang kecamatan Pamulihan sangat responsive terhadap pentingnya pelaksanaan pendidikan terhadap anak usia dini. Sosialisasi terhadap cakupan pembelajaran yang seharusnya dilaksanakan di PAUD, karena sejauh ini dari hasil pendataan kelompok kami masyarakat pada umumnya menganggap bahwa pembelajaran di PAUD berbasiskan membaca, menulis, dan berhitung, hal inipun memang menjadi kontroversi di masyarakat pada umumnya. Kontroversi yang selama ini tentang pembelajaran di PAUD adalah dapatakah anak-anak usia dini untuk diberikan materi pelajaran diajari membaca, menulis, dan berhitung? Jawabnya jelas dapat bahkan bukannya hanya itu, mereka bisa diajari sejarah, geografi, dan lain-lainnya. Jerome Bruner menyatakan, setiap materi dapat diajarkan kepada setiap kelompok umur dengan cara-cara yang sesuaidengan perkembangannya. Kuncinya adalah pada permainan atau bermain. Permainan atau bermain aalah kata kunci pada pendidikan anak usia dini. Dia sebagai media, sekaligus substansi pendidikan itu sendiri. Dunia anak adalah dunia bermain dan belajar dilakukan dengan atau sambil bermain yang melibatkan semua indra anak. Sebagian pembelajaran terpenting dalam kehidupan diperoleh dari masa kanak-kanak yang paling awal, dan pembelajaran itu sebagian besar diperoleh dari bermain. Ironisnya kelompok PAUD yang kami temukan saat ini bukan mereka mengajarkan berhitung, membaca, dan menulis, melainkan caranya yang salah seakan-akan PAUD sebagai miniatur SD. Padahal PAUD itu sesuatu yang lain dengan landasan psikologis dan pedagogis yang berbeda, yakni menitikberatkan pada pendinian belajar pada anak dengan memilih cara-cara yang sesuai, bukan pengakademikan belajar pada usia dini, dan akhirnya setelah sosialisasi yang kami berikan mendapat respon yang baik dari masyarakat. Pengembangan terhadap metode pembelajaran, pemahaman lebih jauh tentang karakteristik anak usia dini yakni mengetahui hal-hal yang dibutuhkan oleh anak, yang bermanfaat bagi perkembangan hidupnya, mengetahui tugas-tugas perkembangan anak sehingga dapat memberikan stimulasi kepada anak, agar dapat melaksanakan tugas perkembangan dengan baik, mengetahui bagaimana membimbing proses belajar anak pada saat yang tepat sesuai dengan kebutuhannya, menaruh harapan dan tuntutan terhadap anak secara realistis, mampu mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan keadaan dan kemampuannya. Penegembangan sarana dan prasarana karena hal sangat merangsang atau daya pikir dan daya cipta anak agar memiliki anak agar memiliki kemampuan intelegensia dan moral yang tinggi.

Ketersediaan sarana pembelajaran yang memenuhi persyaratan inilah yang merupakan tantangan bagi pendidik anak didini usia. Pada masa usia ini anak menghabiskan waktunya untuk belajar dengan mengeksplorasi lingkungannya melalui bermain. Pembelajaran pada anak dini usia dapat menggunakan teori tua yang masih relevan yaitu *learning by doing* yang dikemukakan oleh Montessori. Anak dini usia adalah anak yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap lingkungannya yang ditandai dengan banyaknya pertanyaan yang diajukan. Anak gemar menelusuri dan melakukan berbagai kegiatan. Hasrat keingintahuan anak yang demikian perlu dirangsang dan dikembangkan agar anak terdorong untuk mengerti apa yang dilihat, dirasa, dicium, dan didengar. Seorang anak yang telah berani mengajukan pertanyaan “ apa” dan “ mengapa” mengenai sesuatu hal menunjukkan telah terjadinya suatu proses pematangan untuk menerima bimbingan mengenai lingkungannya. Kesempatan untuk mengamati, meraba, membandingkan dan menarik kesimpulan akan dapat merangsang anak untuk menemukan sebab akibat dari suatu kejadian dan menjadi pengetahuan baru baginya. Pengertian baru yang diterima akan menambah bagi pembendaharaan yang ada berdasarkan pengalaman sendiri sehingga akan berkembang daya pikir anak ke arah yang lebih komprehensif. Pengetahuan baru yang diperoleh itu pada dasarnya tergantung dari kemampuan dan kreativitas pendidik atau pengasuh (orang tua, pembimbing, guru, masyarakat). Untuk mengembangkan kegiatan proses pembelajaran dan pemakaian sarana pembelajaran serta sarana penunjang lainnya yang diciptakan atau dibutuhkan serta bagaimana cara merangsang minat anak untuk menggunakan sarana pembelajaran yang dimaksud. Disinilah dibutuhkan kualifikasi tertentu dari tenaga kependidikan dengan kemampuan penguasaan yang memadai tentang metode pendidikan bersama penguasaan dan pemahaman psikologi anak dini usia termasuk pemahaman tentang masa kepekaan anak untuk menerima rangsangan atau sentuhan tertentu dalam pendidikan.

2. Temuan

Berdasarkan hasil studi lapangan dapat dikemukakan beberapa temuan yang dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Program;

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang berbasis pemahaman agama dan akhlak mulia.

- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang unggul dan terjangkau.
- 3) Membimbing anak dalam pemahaman dan pengalaman ajaran islam.
- 4) Membina hubungan silaturahmi dan kemitraan dengan orangtua, warga belajar dan masyarakat
- 5) Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan.

b. Peserta Didik

Rentangan anak usia dini menurut pasal 28 UU Sisdiknas no. 20/2003 ayat 1 adalah 0 – 6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0 – 8 tahun. Ruang lingkup pendidikan anak usia dini adalah infant (0 – 1 tahun), toddler (2 – 3 tahun), preschool / kindergarten children (3 – 6 tahun), early primary school (SD kelas awal) (6 – 8 tahun).

Selain itu anak usia dini yang dapat dikelompokkan di dalam sebuah kelompok belajar adalah sebagai berikut; Anak usia 2 – 4 tahun, dengan jumlah minimal 10 anak; Anak usia 5 – 6 tahun yang tidak mendapat kesempatan masuk di Taman. Adapun kelompok usia yang terdapat di PAUD Nurul Hidayah antara usia 3 – 5 tahun sebanyak 24 orang, terdiri dari 14 orang laki-laki dan 10 orang perempuan

c. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu cara bagaimana pendidik menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran tercapai. Model pembelajaran harus berorientasi pada :

- 1) Kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran pada anak usia dini harus senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan dan gizi yang dilaksanakan secara integratif dan holistik.
- 2) Belajar melalui bermain. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pendidikan anak usia dini , dengan menggunakan strategi, metode, materi / bahan, dan media yang menarik agar mudah diikuti oleh anak. Melalui bermain anak diajak untuk bereksplorasi (penjajakan), menemukan dan memanfaatkan benda – benda disekitarnya.
- 3) Kreatif dan inovatif. Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan – kegiatan yang menarik , membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis, dan menemukan hal – hal baru.

- 4) Lingkungan yang kondusif. Lingkungan harus diciptakan sedemikian menarik dan menyenangkan dengan memperhatikan keamanan dan kenyamanan anak dalam bermain.
- 5) Menggunakan pembelajaran terpadu. Model pembelajaran terpadu yang beranjak dari tema yang menarik anak (Center Of Interest) dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan jelas sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.
- 6) Mengembangkan keterampilan hidup. Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan – pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi, dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.
- 7) Menggunakan berbagai media dan sumber belajar. Media dan sumber belajar dapat berasal dari lingkungan alam sekitar atau bahan – bahan yang sengaja disiapkan.
- 8) Pembelajaran yang berorientasi pada prinsip – prinsip perkembangan anak, diantaranya : anak belajar dengan sebaik – baiknya apabila kebutuhannya fisiknya terpenuhi serta merasakan aman dan tentram secara psikologis, siklus belajar anak selalu berulang dimulai dari membangkitkan kesadaran, melakukan penjelajahan, memperoleh penemuan untuk selanjutnya anak dapat menggunakannya. Anak belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa dan teman sebayanya, minat anak dan keingintahuannya memotivasi belajarnya, perkembangan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual, anak belajar dari sederhana ke yang rumit, dari konkret ke abstrak, dari gerakan ke verbal, dan dari keakuan ke rasa sosial.
- 9) Stimulasi terpadu. Pada saat anak melakukan suatu kegiatan anak dapat mengembangkan beberapa aspek pengembangan sekaligus. Contoh : Ketika anak melakukan kegiatan makan, kemampuan yang dikembangkan antara lain : bahasa (mengenal kosakata tentang jenis sayuran, dan peralatan makan), motorik halus (memegang sendok, menyuap makanan ke mulut), daya pikir (membandingkan makanan sedikit dan banyak), sosial emosional (duduk rapi dan menolong diri sendiri), dan moral (berdoa' a sebelum dan sesudah makan).

Metode pembelajaran yang bisa dilakukan dalam pembelajaran adalah metode “ beyond Center and Circle Time”. Metode ini merupakan suatu metode yang dikembangkan dari metode Montessori highscope dan Reggio Emilio. Metode ini

dikembangkan oleh Creative Center for Childhood Researce and Training (CCCRT) Florida, USA.

Metode ini ditujukan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak agar dapat berkembang secara optimal. Pengembangan ini dilakukan dengan menggali pengalaman sendiri (bukan hanya sekedar mencontoh atau menghapal). Metode ini memandang bermain sebagai wahana yang paling tepat dan satu-satunya wahana pembelajaran anak, karena disamping menyenangkan, bermain dalam setting pendidikan dapat menjadi wahana untuk berpikir aktif, kreatif.

Ciri-ciri dari metode “Beyond Center And Circle Time” adalah 1. pembelajarannya terpusat kepada anak, 2. menempatkan setting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting, 3. memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri, 4. peran guru sebagai fasilitator, motifator, 5. kegiatan anak terpusat disentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat, 6. memiliki standar operasional prosedur yang baku, 7. pemberian pijakan sebelum dan setelah anak main dilakukan dalam posisi duduk melingkar.

Sentra bermain adalah sarana, wahana atau tempat bermain yang terpusat dalam kegiatan produktif anak, yang dapat ditata sedemikian rupa baik di dalam atau di luar ruangan, secara teratur, aman, nyaman dan kondusif guna mendukung kelancaran proses kegiatan belajar/bermain anak pada program layanan PAUD Sesuai dengan pendekatan dan prinsip-prinsip belajar anak dengan tema pembelajaran yang diberikan, alat permainan edukatif, yang digunakan serta indicator kemampuan yang diharapkan dapat dicapai anak.

Adanya keterbatasan sarana dan prasarana memaksa para pendidik di PAUD Nurul Hidayah untuk menggunakan metode konvensional yang lebih menekankan pendidik sebagai pusat pembelajaran. Dengan penggunaan metode konvensional atau metode ceramah membatasi anak-anak untuk aktif melakukan eksplorasi terhadap alam sekitarnya. Selain metode ceramah yang digunakan, para pendidik pun menyiapkan beberapa media pembelajaran yang sederhana yang bisa ditemukan disekitar lingkungan peserta didik seperti main mapping, membuat boneka tangan dari kaos kaki, membuat mobil-mobilan dari dus bekas, pinger painting dan lain-lain.

D. Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan

PAUD menjadi penting karena usia lima tahun pertama dalam perkembangan manusia memiliki 50% kontribusi dalam perkembangan otak dan syaraf. Hingga usia delapan tahun kontribusi yang diberikan sekitar 30%. Barulah 20% sisanya dibentuk diatas usia delapan tahun. Ada beberapa hal yang menentukan dalam PAUD seperti menerapkan pola pendidikan yang baik serta peran pendidik dalam proses pendidikan.

Ada beberapa kompetensi yang perlu diperhatikan dalam PAUD yang sudah kami terapkan pada Pengabdian Pada Masyarakat di PAUD Nurul Hidayah yaitu kompetensi pedagogis, profesional, personal, dan sosial. Sebelumnya pendidik di dalam PAUD harus selalu memperhatikan perkembangan anak. Ini dilakukan dengan mempelajari karakter atau ciri khas pada usia tertentu. Selanjutnya memberikan pola pendidikan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan anak karena tidak ada manusia yang sama sehingga setiap anak harus mendapat perhatian dan perlakuan yang berbeda. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah kebiasaan – kebiasaan yang tercermin dalam lingkungan keluarga atau masyarakat sekitar. Seperti norma, nilai, budaya, atau juga harapan masyarakat terhadap anak tersebut. Sehingga pendidikan yang diberikan sepenuhnya ke arah nilai – nilai tersebut dan hal ini telah tercermin pada PAUD Nurul Hidayah yang kami kembangkan. Hal lain yang perlu diperhatikan seorang pendidik berfungsi sebagai fasilitator perkembangan anak. Proses pengembangan anak pun disesuaikan dengan kondisi anak. Kaernanya istilah belajar dalam PAUD tidak seperti belajar yang dikenal umum melainkan dilakukan dengan cara yang lebih menarik seperti bermain. Bidang masalahnya punbiasanya berupa hal – hal yang dianggap sepele. Pendidikan dalam PAUD tidak semata ditekankan pada pemberian stimulus pengayaan pengetahuan anak. Tetapi lebih diarahkan pada pengembangan potensi dan daya kreativitas anak. Yang terpenting adalah pembentukan sikap mental dan kepribadian anak yang berlandaskan pada nilai ajaran agama seperti pada PAUD Nurul Hidayah yang kami kembangkan.

2. Rekomendasi Tindak Lanjut Program

Pembelajaran yang dilakukan di PAUD Nurul Hidayah pada awalnya masih berbasis hapalan dan pembelajaran banyak dalam bentuk teori. Seperti dari awal pembelajaran sampai akhir kegiatan yang dilakukan hanya membaca hapalan, siswa

mendengarkan apa yang guru sampaikan tanpa siswa melakukannya sendiri, media pun sangat terbatas, sedangkan yang terpenting dalam pendidikan PAUD adalah pengembangan potensi dan daya kreativitas anak, yang hanya dapat dicapai melalui kegiatan – kegiatan yang konkret. Selain itu, pembelajarn yang dilakukan belum sepenuhnya mengacu pada kurikulum program PAUD. Administrasi dalam PAUD Nurul Hidayah pu belum lengkap.

Tindak lanjut dari permasalahan diatas adalah kami selaku kelompok pengabdian pada masyarakat melakukan pengembangan pada program kurikulum, penambahan administrasi, meliputi rencana pembelajaran, pengisian buku induk, pengisian klaper, pembagian kelompok kerja, evaluasi pembelajaran. Penambahan media pembelajaran seperti pazzel, bola – bola keranjang, krayon, balok susun, kertas lipat, balok bergambar, balon, buku – buku dongeng, buku – buku mewarnai, dan media lain yang dapat menunjang kreativitas anak. Penerapan metode pengajaran bermain sambil belajar melalui keteladanan, mendengar, mengucapkan, bercerita dan pembiasaan yang tentu saja harus berorientasi pada prinsip-prinsip perkembangan anak, kebutuhan anak, menggunakan pendekatan tematik, kreatif dan inovatif, lingkungan kondusif dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup.Menciptakan suasana yang nyaman, menarik perhatian, seperti mendesain kelas dengan gambar-gambar yang menarik disertai warna-warna yang mencolok.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas., *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Program Dekonsentrasi Pembinaan PAUD dan WAJAR*. Depdiknas: Jakarta, 2006.
- Faiqoh., *Program Kegiatan Belajar (Kurikulum) Kelompok Bermain*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta2001.
- Gutawa dkk., *Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2006.
- Hermantoro, dkk. *Buletin PADU Ilmiah Anak Dini Usia*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta, 2002.
- R Coni Semiawan, dkk. *Acuan Menu Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Dini Usia*. Departemen Pendidikan Nasional: Jakarta2002.
- Pertiwi D, dkk. *Permainan Berbasis Sentra Pembelajaran*. Erlangga: Jakarta. 2006.

Waliman Iin, dkk. *Pedoman Rintisan Kelompok Bermain*. Dinas Pendidikan
Proyek Pengembangan Anak Dini Usia: Bandung. 2003.

BIODATA

H. Robandi Roni Mohamad Arifin adalah dosen pada Universitas Pendidikan Indonesia
dpt. UPI Kampus Cibiru Bandung. Penulis menyelesaikan pendidikan pada jenjang
doktor (S-3) pada Program Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.